

NO. 20, MEI 2007

ISSN 1410-5071

JURNAL PENELITIAN

Diterbitkan oleh LPPM Universitas Sanata Dharma

Kisah di Balik Rubrik *Kontak Jodoh*

A. Supratiknya

Sikap Penyandang Gangguan Pendengaran

T. Priyo Widiyanto

Studi tentang Alasan-alasan Mahasiswa Menempuh Pendidikan Guru Para Mahasiswa Angkatan 2003, 2004, 2005, Program Studi D-II PGSD, JIP, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Wens Tanlain

Analisis Dampak Kebijakan Harga Padi dan Kebijakan Bea Masuk Impor Beras terhadap Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia Tahun 1983 - 2002

Yohanes Harsoyo dan Indra Darmawan

Pengujian Efisiensi Pasar Modal Bentuk Kuat Berdasarkan *Abnormal Return* Reksadana Studi Empiris pada Bursa Efek Jakarta

Rubiyatno

Efek Gliserol dan Propilenglikol sebagai Humektan dalam Formula Gel Sunscreen *Curcuma Mangga* Berbasis *Carboxymethyl Cellulose* (CMC)

Rini Dwiastuti

LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Kisah di Balik Rubrik <i>Kontak Jodoh</i>	1 ~ 24
A. Supratiknya	
Sikap Penyandang Gangguan Pendengaran	25 ~ 40
T. Priyo Widiyanto	
Studi tentang Alasan-alasan Mahasiswa Menempuh Pendidikan Guru Para Mahasiswa Angkatan 2003, 2004, 2005, Program Studi D-II PGSD, JIP, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	41 ~ 69
Wens Tanlain	
Analisis Dampak Kebijakan Harga Padi dan Kebijakan Bea Masuk Impor Beras terhadap Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia Tahun 1983 - 2002	71 ~ 94
Yohanes Harsoyo dan Indra Darmawan	
Pengujian Efisiensi Pasar Modal Bentuk Kuat Berdasarkan <i>Abnormal Return</i> Reksadana Studi Empiris pada Bursa Efek Jakarta	95 ~ 115
Rubiyatno	
Efek Gliserol dan Propilenglikol sebagai Humektan dalam Formula Gel Sunscreen <i>Curcuma Mangga</i> Berbasis <i>Carboxymethyl Cellulose</i> (CMC)	117 ~ 137
Rini Dwiastuti	

KISAH DI BALIK RUBRIK *KONTAK JODOH*

A. Supratiknya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap kisah di balik rubrik Kontak Jodoh yang secara teratur dimuat dalam edisi Minggu sebuah harian nasional untuk umum yang terbit di Jakarta. Data meliputi guntingan rubrik yang dimuat dalam terbitan antara bulan April sampai Desember 2006 secara tidak lengkap. Secara keseluruhan penelitian ini mencakup data dari 500 Subjek pencari jodoh, meliputi 355 gadis, 56 janda, 77 jejaka, dan 12 duda. Hanya 50 sampel Subjek yang dipilih secara random dari kelompok gadis dan jejaka diikutsertakan dalam analisis utama. Lima teori tentang mencari jodoh dipakai sebagai kerangka teoretis dalam menganalisis dan menginterpretasikan data. Analisis data meliputi analisis isi dan uji perbedaan frekuensi dan rerata dengan tehnik statistik yang sesuai.

Hasil penelitian antara lain menunjukkan: (1) soal menemukan jodoh kiranya memang lebih menjadi bidang keprihatinan Subjek gadis daripada jejaka; (2) ciri kepribadian yang dipakai Subjek untuk mendeskripsikan diri dan calon pasangan mencakup tiga kategori, yaitu ciri demografik, sifat pribadi, dan hobi; (3) Subjek gadis dan jejaka cenderung menunjukkan sikap realistik-konvensional dalam memilih calon pasangan; (4) Subjek gadis dan jejaka menggunakan self-interest sebagai dasar dalam memilih calon pasangan; namun alih-alih menggunakan teori tunggal mereka cenderung menggunakan pola kompleks berupa kombinasi antara beberapa teori dan ciri-sifat tertentu yang relevan dalam memilih calon pasangan, demi memuaskan self-interest secara optimal; (5) berdasarkan rasio jumlah ciri-sifat yang dipakai dalam mendeskripsikan diri dan calon pasangan, Subjek gadis tidak lebih pilih-pilih dibandingkan jejaka dalam memilih calon pasangan; namun mereka terbukti lebih pilih-pilih daripada jejaka menyangkut

170 syarat keamanan ekonomis dan tidak dimilikinya kebiasaan buruk mengonsumsi rokok-miras-narkoba-judi-dugem pada calon pasangan; dan (6) menyangkut preferensi terhadap ciri-sifat yang berlaku universal dalam pemilihan jodoh, Subjek gadis dan jejaka memiliki preferensi sama menyangkut sifat pengertian, kesehatan, dan tanggung jawab, namun berbeda dalam hal mengutamakan kesetiaan, kejujuran, dan kesamaan agama secara mutlak serta mengabaikan kecerdasan dan keperawanan.

Kata kunci : pemilihan jodoh, field of desirables, complementary needs theory, stimulus-value-role theory, equity theory, dan teori evolusi.

ABSTRACT

This study aims to uncover the stories behind the Kontak Jodoh column that is regularly published in the Sunday edition of a public and national daily that is published in Jakarta. The data included samples of clippings of the column that are published in the April through December 2006 editions. They comprised the data of 500 Subjects of mate hunters including 355 young women, 56 widows, 77 young men, and 12 widowers. Only a subsample of 50 Subjects of the young women and young men samples respectively were included in the main analyses. Five theories of mate selection were used as theoretical frameworks to analyse and interpret the data. The data analyses included content analysis as well as the testing of differences between frequencies and means using the proper statistical techniques.

The results showed among others that: (1) the concern of mate selection belongs more to the young women than the young men Subjects; (2) the personality attributes that were used to describe oneself and the expected mate consisted of three categories, including demographic traits, personality traits, and hobbies; (3) they tended to be realistic and conventional in selecting a mate; (4) they used their own self-interests as bases in selecting a mate; however, they did not follow any single theory of mate selection but used a combination of certain theories and certain traits relevant to those theories in order to satisfy their self-interests optimally; (5) based on the ratio between the number of traits they used when describing themselves and that they used when describing the mate they expected, the young women Subjects were not more choosy than the young men when selecting a mate; but they were really more choosy regarding economic stability as well

as the absence of the bad habits of smoking, committing oneself in alcohol and drug abuses, gambling, and "dugem"; and (6) regarding their preferences to those traits that are universally referred to in mate selection, they shared the same preference to such traits as showing understanding, health, and responsibility, but they differed in that they absolutely valued faithfulness, honesty, and similarity of religion while ignoring intelligence and virginity.

Key words : mate selection, field of desirables, complementary needs theory, stimulus-value-role theory, equity theory, and evolutionay theory.

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Sebuah harian nasional yang terbit di Jakarta membuka ruang *Kontak Jodoh* sekali seminggu dalam edisi Minggu-nya. Ruang yang diberi subjudul *Pertemuan* itu memberi kesempatan kepada perempuan dan lelaki dewasa lajang atau janda/duda untuk mempromosikan diri dalam rangka mencari calon pasangan hidup, dengan cara menjadi *Anggota* rubrik. Salah satu persyaratan untuk menjadi *Anggota* adalah mencantumkan data diri sendiri dan data diri pasangan yang dikehendaki. Yang tertarik untuk menanggapi, kiranya bisa berasal dari sidang pembaca maupun sesama *Anggota* dan disebut *Peminat*, dipersilakan menulis surat perkenalan kepada *Anggota* yang diminati lewat Redaksi. Di mana perlu Redaksi mengumumkan nomor *Anggota* yang harus melepaskan keanggotaan karena telah berhasil menemukan pasangan, disertai pesan agar segera menikah atau agar berbahagia. Yang menarik, pada kolom persyaratan selalu tercantum peringatan yang agaknya ditujukan baik kepada *Anggota* maupun *Peminat* agar jangan memberi atau meminjamkan barang atau uang kepada calon pasangan.

Memang tidak ada patokan pasti, namun bisa dikatakan bahwa yang tertarik menjadi *Anggota* ruang *Kontak Jodoh* bisa dikatakan cukup banyak. Pengamatan kasar menunjukkan bahwa satu edisi bisa memuat 26-31 *Anggota* baru. Berarti dalam sebulan ada lebih dari 100 perempuan dan lelaki dewasa baik lajang maupun janda/duda yang mempromosikan diri dalam rangka mencari pasangan hidup. Mereka berasal dari beraneka suku atau kelompok etnik, agama, latar belakang pendidikan, dan profesi. Usia mereka berkisar

antara 27-30 sampai 50 tahun atau lebih. Kendati oleh Redaksi diberi kesempatan menyertakan pasfoto diri untuk dimuat, ternyata tidak banyak Anggota yang memanfaatkannya. Dalam setiap edisi hanya ada 1-2 Anggota melengkapi data diri mereka dengan pasfoto. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keadaan Subjek pengisi rubrik *Kontak Jodoh* berdasarkan data demografik mereka serta menyusun kisah tentang mencari calon pasangan hidup dari himpunan data sangat kaya yang tersedia dalam rubrik *Kontak Jodoh*.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Membentuk keluarga dan mempunyai keturunan merupakan salah satu hak azasi manusia yang diakui dan berlaku di seluruh masyarakat di dunia. Tentu setiap masyarakat memiliki perangkat norma masing-masing dalam mengatur penggunaan atau pelaksanaan hak azasi itu bagi warganya baik lelaki maupun perempuan. Namun karena kemampuan menggunakan hak itu ditentukan oleh kematangan fisik tertentu yang bersifat universal, sedangkan kematangan fisik itu sendiri terkait erat dengan usia, maka menyangkut kapan seseorang boleh membentuk keluarga dan mempunyai keturunan agaknya semua masyarakat memiliki patokan yang sama, yaitu setelah seseorang memasuki masa dewasa.

Patokan atau norma masyarakat tentang pelaksanaan aneka hak dan kewajiban azasi seseorang pada berbagai tahap kehidupannya sejak masa bayi hingga usia lanjut antara lain dinyatakan dalam serangkaian *tugas perkembangan*. Mengutip pendapat Havighurst (1950, dalam Hurlock, 1953), para ahli psikologi perkembangan lazimnya sepakat bahwa tugas perkembangan manusia mengawali masa dewasa yang terkait dengan pelaksanaan hak azasi membentuk keluarga dan mempunyai keturunan adalah: (1) memilih jodoh; (2) belajar hidup bersama dengan mitra perkawinan; (3) membentuk keluarga; (4) membesarkan anak; (5) mengelola kehidupan keluarga; dan (6) memulai sebuah jalur karir. Kendati dirumuskan oleh pakar berlatar kebangsaan tertentu dan beberapa dasa warsa yang lampau, kiranya rumusan itu pada dasarnya tetap berlaku termasuk dalam konteks masyarakat kita.

Langkah awal ke arah membentuk keluarga dan mempunyai keturunan adalah memilih jodoh atau calon pasangan hidup.

Menyangkut hal ini, di masa lalu norma-kebiasaan masyarakat beraneka ragam dalam rentang antara jodoh dipilihkan secara paksa oleh orang tua atau keluarga sampai jodoh harus dipilih sendiri. Dalam masyarakat kita kini lazimnya berlaku norma yang kedua, yaitu seseorang boleh bahkan harus memilih jodohnya sendiri.

Fenomena memilih jodoh termasuk dalam ranah *interpersonal attraction* atau rasa tertarik antar pribadi, yaitu predisposisi atau kecenderungan untuk menilai seseorang atau representasi dari orang itu secara positif. Menurut Berscheid & Hatfield (1975), perasaan ini meliputi berbagai bentuk, mulai dari yang paling lembut-dangkal sampai yang paling dahsyat-menggetarkan-mendalam, yaitu: (1) *friendly liking* atau rasa suka antar teman; (2) *romantic* atau *passionate love* alias cinta romantik atau birahi; (3) *companionate love* atau cinta persahabatan; (4) *parental love* atau cinta orang tua; (5) *love of human kind* atau cinta pada umat manusia; dan (6) *love of God* atau cinta pada Tuhan.

Dari antara bentuk-bentuk rasa tertarik antar pribadi itu, yang dipandang paling terkait dengan perkawinan atau pemilihan jodoh (*mate selection*) adalah *romantic* atau *passionate love* alias cinta romantik atau birahi dan *companionate love* atau cinta persahabatan (Berscheid & Hatfield, 1975). Menurut mereka, cinta romantik atau birahi adalah “perasaan lebur yang intens dalam pribadi yang lain: rasa rindu pada pribadi yang lain serta kepenuhan-kepuasan yang purna; rasa ekstase atau bahagia puncak saat akhirnya mendapatkan cinta dari pribadi yang lain; rasa tergetar secara fisiologis yang intens” (h. 151). Sedangkan *companionate love* atau cinta persahabatan adalah “rasa afeksi terhadap pribadi-pribadi pada siapa hidup kita tertambat secara intens” (h. 177).

Bagaimana seseorang memilih pribadi yang lain untuk dijadikan tambahan hati dan hidupnya? Ada paling sedikit empat teori tentang *mate selection* atau pemilihan jodoh, yaitu: (1) *theory of complementary needs* atau teori kebutuhan yang saling melengkapi yang dikemukakan oleh Winch (1958, Berscheid & Hatfield, 1975); (2) *stimulus-value-role theory* atau teori stimulus-nilai-peran yang dikemukakan oleh Murstein (1976, Berscheid & Hatfield, 1975); (3) *equity theory* atau teori keadilan (Berscheid & Hatfield, 1975); dan (4) *evolutionary theory* atau teori evolusi yang dikemukakan oleh Trivers (1972, 1985, Buss, 1994).

Pokok-pokok teori kebutuhan yang saling melengkapi seperti dikemukakan oleh Winch (1958, dalam Berscheid & Hatfield, 1975) adalah sebagai berikut. Pertama, seseorang akan memilih dari antara *a field of eligible candidates* atau himpunan calon pilihan, yaitu pribadi-pribadi yang berpeluang terbesar memberinya *need gratification* atau pemuasan kebutuhan secara maksimum. Yang dimaksud *field of eligibles* atau ada yang menyebutnya *field of desirables* alias himpunan calon idaman (Kerckhoff, 1974, dalam Berscheid & Hatfield, 1975) adalah keseluruhan jenis pribadi yang oleh masyarakat dipandang sebagai jodoh atau pasangan hidup yang ideal. Sebagai contoh dalam masyarakat tradisional Jawa jenis pribadi yang dimaksud adalah yang memiliki *bibit* atau mampu memberikan keturunan yang baik, *bebet* atau memiliki asal-usul dari kalangan keluarga terhormat, dan *bobot* atau memiliki kualitas pribadi yang unggul lazimnya diukur dari pemilikan pangkat-jabatan atau latar belakang pendidikan yang tinggi. Selanjutnya, dari antara himpunan calon pilihan atau idaman yang bisa sangat luas ini pencari jodoh akan cenderung memilih calon dengan sifat-sifat kepribadian yang akan melengkapi sifat-sifat kepribadiannya sendiri. Sifat saling melengkapi itu bisa menyangkut *kind* atau jenisnya seperti lelaki dominan cenderung memilih jodoh perempuan penurut, atau menyangkut *degree* alias tarafnya seperti lelaki sangat dominan cenderung memilih jodoh perempuan yang kurang dominan.

Menurut *Stimulus-Value-Role Theory* sebagaimana dikemukakan oleh Murstein (1976, dalam Berscheid & Hatfield, 1978), proses memilih jodoh lazimnya melewati tiga tahap relasi, yaitu: (1) tahap *Stimulus*; (2) tahap *Value*; dan (3) tahap *Role*. Faktor yang menentukan kelanjutan relasi pada masing-masing tahap berlainan. Pada tahap *Stimulus*, kesan pertama menentukan apakah seseorang akan tertarik dan memperdalam relasi dengan calon jodoh. Salah satu faktor penentu kelanjutan relasi pada tahap ini adalah *physical attractiveness* alias daya tarik fisik. Pada tahap *Value* alias nilai, pasangan akan mulai memeriksa apakah mereka memiliki kesamaan sikap dan nilai. "The more a couple agrees about what is important in life, the more likely their relationship is to survive" (Berscheid & Hatfield, 1978: 181). Akhirnya, pada tahap *Role* alias peran, kedua insan mulai memeriksa apakah sebagai pasangan mereka mampu berfungsi dengan baik dalam menjalankan berbagai

peran hidup sehari-hari. Keberlangsungan relasi pada tahap ini merupakan syarat awal ke arah perkawinan.

Menurut *Equity theory* atau teori keadilan (Berscheid & Hatfield, 1978), manusia digerakkan oleh *self-interest* alias kepentingan pribadi. Dua insan tidak akan tergerak untuk membangun relasi sebagai pasangan jika relasi itu tidak akan memberikan keuntungan kepada masing-masing pihak. Maka, semakin sebuah relasi dipandang memberikan keuntungan secara adil oleh masing-masing pihak, semakin relasi itu akan bertahan bahkan berkembang ke arah semakin dalam.

Teori evolusi sebagaimana dikemukakan oleh Trivers (1972, 1985, dalam Buss, 1994) menyatakan bahwa jenis kelamin yang memiliki andil lebih besar dalam melahirkan keturunan akan lebih cermat atau pilih-pilih dalam memilih jodoh dibandingkan jenis kelamin atau pihak yang memberikan andil lebih kecil. Pihak yang memberikan andil lebih besar dalam melahirkan keturunan adalah pihak perempuan. Teori ini didukung oleh sejumlah hasil penelitian lintas budaya (Buss, 1994). Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih mengutamakan ciri-ciri "*good earning capacity, financial prospects, ambition, industriousness, and social status*" dalam memilih calon pasangan hidup, dibandingkan lelaki yang cenderung kurang memedulikan ciri-ciri itu pada calon pasangannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa di semua negara "*women indeed were more discriminating and choosy than men*" (h. 200). Selain itu, perempuan di mana pun lebih menyukai lelaki yang lebih tua dari dirinya sebagai pasangan, karena dua alasan. Pertama, lelaki lebih lambat mencapai kematangan dibandingkan perempuan. Kedua, lelaki lebih berumur lazimnya lebih mapan secara ekonomis dibandingkan lelaki yang lebih muda.

Dibandingkan perempuan, lelaki terbukti lebih pilih-pilih hanya dalam dua hal, yaitu kemudaan ("*Men worldwide prefer wives who are younger than they are*") dan daya tarik fisik ("*Men across the globe also value physical attractiveness in marriage partners more than women*"). Kecantikan fisik yang disukai lelaki di seluruh dunia mencakup ciri-ciri "*clear and supple skin, absence of wrinkles, lustrous hair, full lips, clear eyes, good health, regular features, and other signs of youth*" (h. 200).

Secara universal, ciri-ciri yang disukai dan dicari pada calon pasangan hidup adalah sebagai berikut (Buss, 1994): (1) baik hati dan penuh pengertian; (2) cerdas; (3) berkepribadian menarik; (4) sehat; (5) saling mencintai; (6) memiliki emosi stabil dan matang; (7) bertanggung-jawab; (8) memiliki sifat menyenangkan. Sebaliknya, ciri-ciri yang bervariasi nilainya dalam pemilihan pasangan hidup di berbagai masyarakat-budaya meliputi: (1) keperawanan atau syarat belum pernah berhubungan seksual; (2) keterampilan mengurus rumah tangga; (3) kerapian; dan (4) sifat religius. Pada akhirnya, preferensi dalam memilih pasangan tercermin dalam keputusan nyata dalam memilih jodoh. Menyangkut keputusan atau pilihan nyata ini, berbagai penelitian menunjukkan bahwa: (1) lelaki yang memiliki sumber daya berlimpah lazimnya mampu mendapatkan pasangan yang lebih muda dan lebih cantik secara fisik; (2) perempuan yang lebih cantik secara fisik mampu mendapatkan pasangan lelaki yang memiliki sumber daya lebih berlimpah dan status sosial yang lebih tinggi; dan (3) di seluruh dunia penyebab paling menonjol hancurnya perkawinan adalah infertilitas atau ketidakmampuan memberikan keturunan, infidelitas atau perselingkuhan, dan kegagalan lelaki atau suami memberikan jaminan ekonomis (Buss, 1994).

3. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari uraian di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah deskripsi keadaan Subjek para pengisi rubrik *Kontak Jodoh* menurut berbagai aspek dari data demografik mereka; (2) sejauh mana para Anggota rubrik *Kontak Jodoh* mengikuti teori kebutuhan yang saling melengkapi dalam menjaring calon pasangan; (3) sejauh mana para Anggota rubrik *Kontak Jodoh* mengikuti teori *stimulus-value-role* dalam menjaring calon pasangan; (4) sejauh mana para Anggota rubrik *Kontak Jodoh* mengikuti teori keadilan dalam menjaring calon pasangan; (5) sejauh mana para Anggota rubrik *Kontak Jodoh* mengikuti teori evolusi dalam menjaring calon pasangan; dan (6) sejauh mana para Anggota rubrik *Kontak Jodoh* memiliki preferensi terhadap ciri-ciri seperti yang berlaku secara universal dalam menjaring calon pasangan.

4. METODE

4.1 *Data dan Subjek*

Data penelitian adalah data sekunder berupa guntingan rubrik *Kontak Jodoh* yang dimuat secara teratur dalam edisi Minggu sebuah koran harian umum nasional yang terbit di Jakarta. Data rubrik yang diberi subjudul *Pertemuan* itu lazimnya memuat data diri meliputi identitas jenis kelamin (gadis, janda, jejaka, atau duda), suku, tinggi dan berat badan, agama, pendidikan, profesi, sifat-sifat pribadi, hobi, dan kota tempat tinggal, serta data diri pasangan yang dikehendaki, lazimnya mencakup hal-hal yang kurang lebih sama.

Data yang diteliti mencakup guntingan rubrik *Kontak Jodoh* yang dimuat dalam terbitan antara bulan April 2006 sampai Desember 2006. Data ini mencakup 22 edisi hari Minggu. Masing-masing edisi memuat antara 15 sampai 37 Subjek pencari jodoh, dengan rerata $\bar{X} = 22,73$ dan variabilitas antar minggu sebesar $SD = 6,22$. Secara keseluruhan data mencakup 500 Subjek pencari jodoh.

4.2 *Analisis Data*

Analisis data meliputi dua jenis. Pertama, pemeriksaan keadaan Subjek penelitian secara keseluruhan berdasarkan data demografik yang termuat dalam data diri mereka. Hasil pemeriksaan ini disajikan dalam berbagai sajian statistik deskriptif. Kedua, analisis isi dalam rangka menjawab kelima pertanyaan penelitian. Analisis lebih rinci dalam rangka menjawab aneka pertanyaan utama penelitian ini hanya didasarkan pada data subsampel Subjek gadis dan jejaka yang diambil secara random, masing-masing berjumlah 50 orang.

Esensi analisis isi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan atau mengkodekan data ke dalam kategori-kategori (Frankfort-Nachmias & Nachmias, 1996). Klasifikasi atau pengodean dilakukan secara deduktif dalam arti bahwa kategori-kategori disusun berdasarkan teori-teori tentang mencari jodoh yang dipakai sebagai landasan. Satuan data yang dianalisis berupa kata atau frase yang membentuk satu unit semantik atau makna (Weber, 1985). Pengkodean didasarkan pada frekuensi (Baker, 1999). Hasil pengkodean diinterpretasikan dalam arti dijelaskan kembali berdasarkan teori-teori yang dipakai menjadi kisah atau kisah-kisah yang utuh, koheren, dan bermakna.

Pengujian aneka perbedaan dalam rangka menjawab berbagai pertanyaan penelitian dilakukan dengan tehnik statistik pengujian perbedaan frekuensi dan rerata yang relevan sesuai kebutuhan pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Data Deskriptif

Distribusi sampel penelitian Subjek pencari jodoh berdasarkan status perkawinan adalah sebagai berikut: gadis= 355 (71%); janda= 56 (11%); jejak= 77 (16%); dan duda= 12 (2%). Mereka bersuku Jawa= 202 (40%), Tionghoa= 101 (20%), campuran= 64 (13%), Sunda= 45 (9%), Batak= 33 (7%), Minang= 21 (4%), dan Betawi= 15 (3%), sisanya= 20 (4%) berasal dari aneka suku lain seperti Palembang atau suku lain di Sumatera, Bugis, Banjar, dan Lombok. Sebagian besar beragama Islam= 319 (64%), sisanya beragama Kristen = 85 (17%), Katolik = 78 (16%), Budha = 17 (3%), dan Hindu = 1 (kurang dari 1%). Dari segi latar belakang pendidikan, sebagian besar pemegang ijazah S-1= 217 (43%), sisanya berpendidikan SLTA = 156 (31%), D-3= 87 (17%), D-1= 20 (4%), S-2= 13 (3%), SLTP = 5 (1%), dan D-2= 2 (kurang dari 1%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar merupakan karyawan swasta= 283 (57%), wirausaha = 85 (17%), guru/dosen = 44 (9%), pegawai negeri sipil = 23 (4%), profesional seperti manajer, sekretaris, bidan, apoteker, praktisi hukum, pelaut, musisi = 15 (3%), namun ada juga yang mengaku penganggur = 44 (9%), pensiunan = 3 (kurang dari 1%), dan ibu rumah tangga = 2 (kurang dari 1%). Dari segi usia, secara keseluruhan rentang usia mereka berkisar 22-67 tahun ($\bar{X} = 34,704$; $SD = 6,158$). Rentang usia Subjek gadis berkisar 28-50 tahun ($\bar{X} = 33,276$; $SD = 4,428$); Subjek janda berkisar 22-61 tahun ($\bar{X} = 40,268$; $SD = 7,99$); Subjek jejak berkisar 30-47 tahun ($\bar{X} = 34,65$; $SD = 4,195$); serta Subjek duda berkisar 32-67 tahun ($\bar{X} = 51,33$; $SD = 11,105$).

Tampak bahwa mayoritas pencari jodoh lewat rubrik *Kontak Jodoh* adalah kaum perempuan khususnya yang masih berstatus gadis. Kendati menempati urutan kedua dalam jumlah, namun perbedaan antara jumlah jejak dan gadis pencari jodoh kiranya sangat signifikan ($\chi^2_{355,77} = 178,89$; $p < 0,01$). Perbedaan antara jumlah janda dan duda pencari jodoh juga signifikan ($\chi^2_{56,12} = 28,47$; $p < 0,01$).

Kisah di Balik Rubrik *Kontak Jodoh*

Sebaliknya, perbedaan antara usia tertinggi janda ($X_i = 61$) dan duda ($X_i = 67$) pencari jodoh kiranya tidak terlalu mencolok. Tanpa memperhatikan status perkawinan, mayoritas pencari jodoh merupakan karyawan swasta, dengan latar belakang pendidikan yang menonjol antara S-1, SLTA atau D-3.

Berdasarkan temuan-temuan di atas bisa ditarik indikasi sebagai berikut. Soal menemukan jodoh kiranya memang lebih menjadi **bidang keprihatinan** perempuan daripada lelaki. Khususnya di kalangan mereka yang berstatus lajang, dibandingkan kaum lelaki kaum perempuan mulai menggelisahkan soal jodoh pada usia yang lebih muda (28:30 tahun) dan masih terus menggelisahnya sampai usia lebih lanjut dibandingkan kaum lelaki (50:47 tahun). Gejala ini sejalan dengan tradisi masyarakat di Tanah Air pada umumnya yang cenderung memandang status lajang sebagai aib lebih pada kaum perempuan daripada lelaki. Namun karena kaum perempuan kini memiliki tingkat pendidikan yang relatif baik dan memiliki karir di luar wilayah domestik, mereka berani mengungkapkan kegelisahan dan aspirasi mereka lewat media massa dengan menjadi anggota rubrik *Kontak Jodoh* dan tidak hanya pasrah merenungi nasib seperti perempuan tradisional di masa lalu.

Seperti sudah dikatakan, analisis lebih rinci dalam rangka menjawab aneka pertanyaan utama penelitian hanya didasarkan pada data subsampel Subjek gadis dan jejaka, masing-masing sebesar 50 orang. Secara garis besar atribut atau ciri-ciri kepribadian yang dipakai oleh Subjek gadis dan jejaka pencari jodoh untuk mendeskripsikan diri dan calon pasangan hidup yang diidam-idamkan bisa digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu *ciri demografik*, *sifat pribadi*, dan *hobi*.

Ciri demografik dan sifat pribadi lebih diutamakan baik oleh Subjek gadis maupun jejaka dibandingkan hobi. Terbukti, kedua kategori itu lebih banyak disebut oleh kedua kelompok Subjek saat mereka mendeskripsikan diri maupun calon pasangan. Ciri demografik dan sifat kepribadian yang dipersepsikan harus dimiliki dalam jenis atau taraf yang sama baik oleh diri sendiri maupun oleh calon pasangan dan diurutkan berdasarkan jumlah keseluruhan Subjek gadis dan jejaka yang menyatakannya, disajikan pada **Tabel 1** dan **Tabel 2**.

Tabel 1. Urutan Ciri Demografik yang Dipersepsikan Harus Dimiliki dalam Jenis atau Taraf yang Sama oleh Diri Sendiri dan Calon Pasangan

No.	Ciri Demografik	Gadis		Jejaka	
		<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
1.	Agama	49	98	47	94
2.	Kemampuan ekonomis	50	100	28	56
3.	Pendidikan	29	58	15	30
4.	Suku	19	38	21	42
5.	Usia	16	32	1	2
6.	Tinggi badan	4	8	1	2

Tabel 2. Urutan Sifat Pribadi yang Dipersepsikan Harus Dimiliki dalam Jenis atau Taraf yang Sama oleh Diri Sendiri dan Calon Pasangan

No.	Sifat Pribadi	Gadis		Jejaka	
		<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
1.	Kesetiaan	49	98	41	82
2.	Kejujuran	48	96	41	82
3.	Tanggung jawab	48	96	42	84
4.	Pengertian	45	88	42	84
5.	Penyayang	43	84	44	88
6.	Kesabaran	40	82	35	70
7.	Perhatian	25	50	13	26
8.	Menerima apa adanya	25	50	10	20
9.	Humoris	9	18	8	16
10.	Tidak materialistik	3	6	3	6
11.	Kecantikan fisik	4	8	9	18

Menyangkut kategori ketiga atau hobi, kendati ada Subjek yang menyebutkannya saat mendeskripsikan diri tetapi mereka cenderung mengabaikannya saat mendeskripsikan calon pasangan. Urutan jenis hobi yang dimaksud disajikan dalam **Tabel 3**.

Tabel 3. Urutan Hobi yang Diutamakan pada Diri Sendiri namun Diabaikan pada Calon Pasangan

No.	Hobi	Gadis		Jejaka	
		n	%	n	%
1.	Membaca	31	62	25	50
2.	Musik	30	60	24	48
3.	Wisata	23	46	19	38
4.	Memasak	18	36	2	4
5.	Nonton	11	22	8	16
6.	Olah raga	9	18	21	42

Berarti ada enam ciri demografik dan sebelas sifat kepribadian termasuk kecantikan fisik yang membentuk sindrom *field of desirables* bagi Subjek gadis dan jejaka. Pemeriksaan lebih cermat atas data ciri demografik menghasilkan temuan sebagai berikut. Bagi kedua kelompok Subjek gadis dan jejaka, calon pasangan yang ideal adalah lawan jenis dengan latar belakang agama yang sama ($\chi^2_{49,47} = 0,04; p > 0,05$). Menyangkut latar belakang etnik, baik Subjek gadis maupun jejaka terbelah antara kurang lebih separoh yang mengidam-idamkan calon pasangan sama suku ($\chi^2_{19,21} = 0,1; p > 0,05$) dan separoh sisanya yang tidak memedulikan latar belakang etnik calon pasangan ($\chi^2_{31,29} = 0,06; p > 0,05$). Menyangkut latar belakang pendidikan, lebih banyak gadis yang mengharapkan calon pasangan berpendidikan setara ($\chi^2_{29,15} = 4,46; p < 0,05$) atau lebih tinggi dari diri sendiri ($\chi^2_{9,0} = 9; p < 0,05$), sebaliknya lebih banyak jejaka yang mengharapkan calon pasangan berpendidikan lebih rendah dari diri sendiri ($\chi^2_{11,32} = 10,26; p < 0,05$). Menyangkut usia, lebih banyak gadis mengharapkan calon pasangan berusia lebih tua ($\chi^2_{32,4} = 21,78; p < 0,01$) atau sebaya ($\chi^2_{16,1} = 13,24; p < 0,01$) dengan dirinya, sebaliknya lebih banyak jejaka yang menginginkan calon pasangan lebih muda dari dirinya ($\chi^2_{2,45} = 39,34; p < 0,01$). Menyangkut tinggi badan, lebih banyak gadis yang mengharapkan calon pasangan dengan tinggi badan melebihi dirinya ($\chi^2_{45,1} = 42,08; p < 0,01$), sebaliknya lebih banyak jejaka yang mengharapkan calon pasangan lebih rendah dari dirinya ($\chi^2_{1,48} = 45,08; p < 0,01$). Menyangkut kemampuan ekonomis, lebih banyak bahkan seluruh Subjek gadis menginginkan calon pasangan yang mapan secara ekonomis

lazimnya dalam bentuk memiliki pekerjaan tetap ($\chi^2_{50,28} = 6,206$; $p < 0,05$), sebaliknya lebih banyak jejak yang mengabaikan keamanan ekonomis calon pasangan ($\chi^2_{0,22} = 22$; $p < 0,01$). Menyangkut kecantikan fisik, lebih banyak gadis yang memandang diri sendiri cantik dan mengabaikan ciri itu pada calon pasangan ($\chi^2_{20,5} = 9$; $p < 0,01$). Sebaliknya, lebih banyak jejak mengabaikan kecantikan diri namun menginginkan calon pasangan yang cantik ($\chi^2_{1,20} = 17,2$; $p < 0,01$). Di luar itu ada kelompok gadis maupun jejak dalam jumlah kurang lebih sama ($\chi^2_{25,16} = 1,98$; $p > 0,05$), yang mengabaikan kecantikan fisik baik pada diri sendiri maupun calon pasangan mereka.

Pemeriksaan lebih cermat terhadap data sifat kepribadian menunjukkan enam sifat yang dipandang krusial oleh Subjek gadis maupun jejak dalam memilih calon pasangan hidup, yaitu kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, sifat apa adanya, sifat tidak materialistik, dan sifat humoris.

Menyangkut kesetiaan, sebagian besar gadis dan jejak sama-sama memandang sifat ini sebagai keutamaan penting yang harus mereka miliki dan harus dimiliki pula oleh calon pasangan ($\chi^2_{49,41} = 0,72$; $p > 0,05$). Kendati dalam jumlah relatif kecil ternyata ada lebih banyak jejak yang mengabaikan kesetiaan dari pihak diri sendiri, namun menuntutnya dari calon pasangan mereka ($\chi^2_{0,7} = 7$; $p < 0,01$).

Menyangkut kejujuran, sebagian besar gadis dan jejak juga sama-sama memberikan nilai yang tinggi pada diri sendiri dan calon pasangan ($\chi^2_{48,41} = 0,56$; $p > 0,05$). Kendati dalam jumlah relatif kecil ternyata juga lebih banyak jejak mengabaikan kejujuran dari pihak diri sendiri, tetapi menuntutnya dari pihak calon pasangan yang mereka inginkan ($\chi^2_{1,8} = 5,44$; $p < 0,05$).

Menyangkut tanggung jawab, sebagian besar gadis dan jejak juga sama-sama menjunjung tinggi keutamaan itu bagi diri sendiri dan calon pasangan ($\chi^2_{48,42} = 0,4$; $p > 0,05$). Meskipun dalam jumlah relatif kecil, ada lebih banyak jejak yang mengutamakan tanggung jawab pada diri mereka dan mengabaikannya pada calon pasangan yang mereka idamkan ($\chi^2_{0,7} = 7$; $p < 0,01$).

Menyangkut sifat apa adanya, lebih banyak gadis daripada jejak yang mengutamakan baik pada diri sendiri maupun pada calon pasangan yang mereka idamkan ($\chi^2_{24,10} = 5,76$; $p < 0,05$). Di sisi lain ternyata tidak sedikit gadis dan jejak yang sama-sama mengabaikan sifat itu pada diri sendiri namun menuntutnya dari

Kisah di Balik Rubrik *Kontak Jodoh*

pihak calon pasangan ($\chi^2_{16,21} = 0,68; p > 0,05$), atau sama-sama mengabaikannya baik pada diri sendiri maupun pada calon pasangan ($\chi^2_{10,19} = 2,8; p > 0,05$).

Menyangkut sifat tidak materialistik, lebih banyak gadis daripada jejak yang mengutamakan sifat itu pada diri sendiri dan mengabaikannya pada diri calon pasangan ($\chi^2_{28,0} = 28; p < 0,01$). Seperti gayung bersambut, ternyata lebih banyak jejak daripada gadis yang menuntut sifat itu pada calon pasangan dan mengabaikannya pada diri sendiri ($\chi^2_{0,22} = 22; p < 0,01$). Di pihak lain, cukup banyak gadis dan jejak yang sama-sama mengabaikan sama sekali sifat itu baik pada diri sendiri maupun pada calon pasangan ($\chi^2_{19,25} = 0,82; p > 0,05$). Hanya sedikit yang sama-sama mengutamakan sifat itu pada diri sendiri dan calon pasangan ($\chi^2_{3,3} = 0; p > 0,05$).

Menyangkut sifat humoris, lebih banyak jejak daripada gadis yang mengutamakan sifat itu pada diri sendiri dan mengabaikannya pada diri calon pasangan ($\chi^2_{2,10} = 5,34; p < 0,05$). Di sisi lain ternyata lebih banyak gadis daripada jejak yang mengharapkan sifat itu dimiliki oleh calon pasangan kendati mengabaikannya pada diri sendiri ($\chi^2_{26,1} = 23,14; p < 0,01$). Kendati ada juga gadis dan jejak yang sama-sama mengutamakan sifat itu pada diri sendiri maupun calon pasangan ($\chi^2_{9,8} = 0,06; p > 0,05$), namun lebih banyak jejak daripada gadis yang mengabaikan sifat itu pada diri sendiri dan calon pasangan ($\chi^2_{13,31} = 7,36; p < 0,01$).

Menyangkut keempat sifat sisanya, baik gadis maupun jejak pada umumnya sama-sama mengutamakan sifat pengertian ($\chi^2_{44,42} = 0,04; p > 0,05$), penyayang ($\chi^2_{42,44} = 0,04; p > 0,05$), sabar ($\chi^2_{41,35} = 0,48; p > 0,05$), dan perhatian ($\chi^2_{25,13} = 3,78; p > 0,05$) baik pada diri sendiri maupun pada diri calon pasangan. Menyangkut sifat sabar, ada cukup banyak gadis dan jejak yang sama-sama merasa tidak memiliki sifat ini namun mengharapkan dimiliki oleh calon pasangan mereka ($\chi^2_{6,14} = 3,2; p > 0,05$). Begitu pula dengan sifat perhatian, cukup banyak gadis dan jejak sama-sama mengabaikan sifat ini pada diri sendiri namun mengharapkan dimiliki oleh calon pasangan ($\chi^2_{11,16} = 0,92; p > 0,05$), atau sama-sama mengabaikannya baik pada diri sendiri maupun pada diri calon pasangan ($\chi^2_{11,16} = 0,92; p > 0,05$).

Pemeriksaan lebih cermat terhadap data hobi menunjukkan, dari antara enam hobi yang sering disebut ada tiga yang dipandang krusial dalam pemilihan jodoh di kalangan gadis dan jejak, yaitu

hobi membaca, memasak, dan olah raga. Menyangkut hobi membaca, lebih banyak gadis daripada jejak yang menggunakannya sebagai kekuatan dalam menarik perhatian calon pasangan ($\chi^2_{31,25} = 7,08; p < 0,05$). Menyangkut hobi memasak, lebih banyak gadis daripada jejak yang menggunakannya sebagai kekuatan untuk menarik perhatian calon pasangan ($\chi^2_{18,2} = 12,8; p < 0,01$). Seperti gayung bersambut, ternyata juga lebih banyak jejak daripada gadis yang mendambakan calon pasangan berhobi memasak ($\chi^2_{0,7} = 7; p < 0,01$). Menyangkut hobi olah raga, lebih banyak jejak daripada gadis yang memandangnya sebagai kekuatan dalam menarik perhatian calon pasangan ($\chi^2_{9,21} = 4,8; p < 0,05$) serta menuntut calon pasangan memiliki hobi yang sama ($\chi^2_{0,5} = 5; p < 0,05$). Di pihak lain, lebih banyak gadis daripada jejak yang mengabaikan kesenangan berolah raga sebagai daya tarik dalam memilih calon pasangan hidup ($\chi^2_{41,24} = 4,44; p < 0,05$).

Berdasarkan temuan-temuan di atas kiranya bisa ditarik sejumlah indikasi sebagai berikut. Secara umum baik Subjek gadis maupun jejak cenderung menunjukkan sikap realistik-konvensional dalam memilih calon pasangan hidup. Sikap realistik tercermin dari kecenderungan sebagian besar Subjek gadis maupun jejak mengharapkan calon pasangan hidup yang seagama. Khususnya secara legal perkawinan antara sepasang lelaki dan perempuan berbeda agama cenderung problematis di Tanah Air. Pasal 2 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan mengatur bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Lebih lanjut dalam Ayat (2) Pasal 10 PP Nomor 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan juga dinyatakan, "Tatacara perkawinan dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu". Secara praktis kedua ketentuan perundangan ini lazim mengakibatkan salah satu pihak melepaskan agamanya dan berpindah mengikuti agama pasangannya. Sebagian besar Subjek gadis maupun jejak kiranya berusaha menghindari situasi itu dengan mengharapkan calon pasangan hidup yang seagama.

Sikap praktis juga tercermin dari kecenderungan sebagian besar Subjek gadis mengharapkan calon pasangan hidup yang mapan secara ekonomis. Apabila digabungkan dengan kecenderungan Subjek jejak mengabaikan keamanan ekonomis calon pasangan yang mereka harapkan, fakta ini sekaligus

Kisah di Balik Rubrik *Kontak Jodoh*

mencerminkan kecenderungan umum Subjek gadis maupun jejak untuk bersikap konvensional dalam memilih jodoh. Sebagaimana kita ketahui, dalam masyarakat kita masih berlaku kelaziman bahwa lelaki atau suami adalah pencari dan pemberi nafkah utama bagi keluarga. Maka, kendati sebagian besar Subjek baik gadis maupun jejak berstatus pekerja, namun Subjek gadis secara mutlak mengharapkan calon pasangan yang memiliki pekerjaan tetap, sementara Subjek jejak mengabaikan status itu pada calon pasangan yang mereka idamkan.

Sikap konvensional juga tercermin dari kecenderungan Subjek gadis mengharapkan calon pasangan hidup berusia lebih tua dari diri mereka, serta lebih-lebih kecenderungan sebaliknya yang lebih kuat di kalangan Subjek jejak untuk mengharapkan calon pasangan hidup berusia lebih belia dibandingkan diri mereka. Ditilik secara lebih mendalam, sikap konvensional semacam ini sesungguhnya memiliki kearifan praktis juga dalam arti, kelebihan usia pada pihak lelaki-suami itu secara umum akan memudahkan penyesuaian kehidupan seksual pasangan suami-isteri sesudah pihak isteri memasuki masa menopause.

Dalam bentuk indikasi yang tidak terlampau kuat, sikap konvensional Subjek juga tercermin dari kecenderungan Subjek gadis mengedepankan hobi memasak sebagai salah satu daya pikat. Kecenderungan ini diimbangi oleh kecenderungan Subjek lelaki menempatkan hobi memasak sebagai salah satu syarat bagi calon pasangan hidup idaman. Digabungkan dengan sikap Subjek gadis dan jejak menyangkut status kemapanan ekonomis seperti sudah disinggung di muka, fakta ini mengukuhkan indikasi sikap konformis mereka pada kelaziman dalam kehidupan keluarga yang masih berlaku di tengah masyarakat kita, yaitu suami berperan sebagai pencari nafkah sementara isteri bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga.

5.2 Teori Pemilihan Jodoh

Bagaimana temuan-temuan di atas bisa dibaca dengan teori-teori tentang pemilihan jodoh yang dipakai dalam penelitian ini? Ternyata secara umum pada pokoknya Subjek menggunakan *self-interest* atau kepentingan pribadi masing-masing sebagai dasar dalam memilih calon pasangan hidup. Namun bukan berarti bahwa mereka mengikuti *equity theory* (Berscheid dan Hatfield, 1978) secara murni

dalam memilih jodoh sebab tergantung dari kategori ciri atau sifat pribadi yang sedang dipakai sebagai dasar pertimbangan, *self-interest* tersebut bisa dicoba dipuaskan dengan cara mengharapkan calon pasangan pemilik ciri-sifat yang akan melengkapi ciri-sifat yang belum dimiliki atau justru dengan mengharapkan calon jodoh pemilik ciri-sifat sama seperti ciri-sifat yang sudah mereka miliki. Dengan kata lain, alih-alih menggunakan teori tunggal secara umum ternyata Subjek menggunakan pola yang agak kompleks berupa kombinasi antara beberapa teori dan ciri-sifat tertentu yang relevan guna memuaskan *self-interest* secara optimal. Pembacaan ini bisa dikuatkan dengan fakta-fakta sebagai berikut.

Pertama, menyangkut kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, sifat pengertian, dan sifat penyayang secara umum baik gadis maupun jejak mengutamakan kelima sifat itu baik pada diri sendiri maupun pada calon pasangan. Kelima sifat itu bisa disebut merupakan fundasi sebuah relasi yang stabil dan memuaskan bagi masing-masing pihak yang saling mengikatkan diri sebagai pasangan suami-isteri dalam lembaga perkawinan. Maka, menawarkan kelima sifat itu sebagai kekuatan diri dan sekaligus mengharapkannya dari calon pasangan dipandang akan memberikan jaminan pemuasan *self-interest* masing-masing pihak. Berarti, menyangkut lima keutamaan fundamental perkawinan ini baik Subjek gadis maupun jejak secara umum menerapkan aspek kesamaan nilai dalam *stimulus-value-role theory* sebagaimana dikemukakan oleh Murstein (1976, dalam Berscheid dan Hatfield, 1978).

Kedua, menyangkut sifat sabar dan perhatian terkesan ada ambivalensi di kalangan Subjek gadis maupun jejak. Di satu sisi cukup banyak Subjek gadis dan jejak mengutamakan kedua nilai itu pada diri sendiri maupun diri calon pasangan mengikuti aspek kesamaan nilai dalam *stimulus-value-role theory* Murstein. Di sisi lain cukup banyak gadis dan jejak mempersepsikan diri tidak memiliki kedua nilai ini, namun mengharapkan calon pasangan mereka memilikinya. Fakta ini bisa ditafsirkan memberikan indikasi bahwa dalam memilih pasangan mereka menerapkan teori kebutuhan yang saling melengkapi sebagaimana dikemukakan oleh Winch (1958, dalam Berscheid dan Hatfield, 1975) kendati secara parsial sebab tidak terdapat bukti bahwa Subjek memiliki sifat-sifat yang merupakan lawan dari kedua nilai itu. Di pihak lain, fakta ini mendukung indikasi bahwa kelompok Subjek itu paling tidak secara

sepihak menggunakan *self-interest* sebagai dasar pemilihan jodoh sebagaimana diasumsikan oleh *equity theory* Berscheid dan Hatfield (1978), sebab memiliki pasangan hidup yang sabar dan perhatian akan memberi rasa aman.

Indikasi kecenderungan egoistik Subjek gadis maupun jejak dalam memilih calon pasangan itu makin tampak dalam cara mereka menyikapi kecantikan fisik, sifat apa adanya, sifat tidak materialistik, dan hobi memasak. Lebih banyak jejak mengabaikan kecantikan fisik pada diri sendiri namun menginginkan calon pasangan yang cantik. Menyangkut sifat apa adanya, banyak gadis dan jejak sama-sama mengabaikan sifat apa adanya pada diri sendiri namun menuntutnya dari pihak calon pasangan. Menyangkut sifat tidak materialistik, lebih banyak jejak daripada gadis menuntut sifat itu pada calon pasangan dan mengabaikannya pada diri sendiri. Jika ketiga fakta ini digabungkan kiranya bisa ditarik indikasi kecenderungan sebagai berikut. Dari pihak para jejak di satu sisi karena menyadari bahwa kelimpahan di bidang materi pada lelaki merupakan daya tarik ampuh di mata perempuan sedangkan di sisi lain mempersepsikan diri tidak memiliki kelebihan itu, bisa dimengerti bahwa lebih banyak jejak daripada gadis mengharapkan calon pasangan yang bersifat tidak materialistik. Dari pihak para gadis di satu sisi karena menyadari bahwa kecantikan fisik perempuan merupakan daya pikat ampuh di mata lelaki sedangkan di sisi lain tidak mempersepsikan diri cantik, bisa dimengerti bahwa banyak dari antara mereka mengharapkan calon pasangan yang memiliki sifat mampu menerima apa adanya. Sikap berbeda ditunjukkan oleh para gadis menyangkut hobi memasak. Karena menyadari bahwa kemampuan memasak merupakan kekuatan perempuan di mata lelaki, dan ternyata memang lebih banyak jejak daripada gadis mendambakan calon pasangan berhobi memasak, maka sangat bisa dimengerti bahwa lebih banyak gadis daripada jejak menggunakan hobi memasak sebagai kekuatan untuk menarik perhatian calon pasangan.

Bagaimanakah kecenderungan Subjek gadis dan jejak dalam memilih calon pasangan ditinjau dari teori evolusi seperti dikemukakan oleh Trivers (1972, 1985, dalam Buss, 1994). Teori ini mengandaikan bahwa perempuan sebagai jenis kelamin yang memiliki andil lebih besar dalam melahirkan keturunan akan lebih cermat atau pilih-pilih dalam memilih jodoh dibandingkan lelaki.

Dalam penelitian ini sikap cermat atau pilih-pilih yang dimaksud kiranya bisa diamati dari dua indikator, yaitu rasio antara jumlah ciri-sifat yang digunakan dalam mendeskripsikan diri dan calon pasangan serta perbedaan kecenderungan mengharapkan calon pasangan pemilik ciri-sifat yang berhubungan langsung dengan *survival* dan prokreasi, khususnya keamanan ekonomis, kesehatan jasmani-rohani, dan tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi rokok-miras-narkoba-judi-dugem.

Menyangkut indikator pertama, diandaikan bahwa sikap cermat atau pilih-pilih itu akan tercermin dari kecenderungan Subjek gadis menyebutkan lebih banyak ciri-sifat saat mendeskripsikan calon pasangan dibandingkan saat mendeskripsikan diri, melebihi kecenderungan yang sama di kalangan Subjek jejaka. Analisis data menunjukkan bahwa saat mendeskripsikan calon pasangan yang diharapkan Subjek gadis memang menyebutkan lebih banyak ciri-sifat ($\bar{X} = 21,22$; $SD = 2,44$) dibandingkan jejaka ($\bar{X} = 19,02$; $SD = 2,71$), namun perbedaan itu tidak signifikan ($z_{50,50} = 0,63$; $p > 0,05$). Berarti, dari segi perbandingan jumlah ciri-sifat yang dipakai dalam mendeskripsikan calon pasangan Subjek gadis tidak lebih cermat atau pilih-pilih dibandingkan Subjek jejaka.

Menyangkut indikator kedua diandaikan bahwa lebih banyak Subjek gadis daripada jejaka mengutamakan keamanan ekonomis, kesehatan jasmani-rohani, dan sifat tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi rokok-miras-narkoba-judi-dugem pada calon pasangan. Menyangkut keamanan ekonomis, sudah terbukti bahwa memang lebih banyak bahkan seluruh Subjek gadis menginginkan calon pasangan yang mapan secara ekonomis ($\chi^2_{50,28} = 6,206$; $p < 0,05$). Sebaliknya di pihak jejaka, ternyata lebih banyak yang mengabaikan keamanan ekonomis calon pasangan ($\chi^2_{0,22} = 22$; $p < 0,01$). Menyangkut kesehatan jasmani-rohani, ternyata ciri ini sama-sama diharapkan oleh baik Subjek gadis maupun jejaka ($\chi^2_{43,34} = 1,06$; $p > 0,05$). Sementara menyangkut ciri tidak mengonsumsi rokok-miras-narkoba-judi-dugem, ternyata memang lebih banyak Subjek gadis dibandingkan jejaka mengharapkannya dari calon pasangan ($\chi^2_{47,0} = 47$; $p < 0,01$). Temuan ini bisa ditafsirkan memberikan bukti bahwa Subjek gadis lebih pilih-pilih dalam memilih calon pasangan khususnya menyangkut syarat keamanan ekonomis dan tidak memiliki kebiasaan buruk mengonsumsi rokok-miras-narkoba-judi-dugem.

Menyangkut preferensi terhadap ciri-ciri yang berlaku secara universal dalam menjangkau calon pasangan, dengan membandingkan *fields of desirables* Subjek dan daftar ciri-ciri universal yang dimaksud, diperoleh indikasi sebagai berikut. Subjek gadis dan jejaka memiliki preferensi yang sama seperti kecenderungan pencari jodoh di berbagai belahan dunia dalam hal menekankan sifat penuh pengertian, kesehatan, dan tanggung jawab. Perbedaannya, mereka tidak mengutamakan kecerdasan. Selain itu, secara mencolok mereka mengutamakan kesetiaan, kejujuran dan kesamaan agama, namun tidak satu pun yang menyebut kecerdasan dan keperawanan sebagai keutamaan yang diunggulkan baik pada diri sendiri maupun pada calon pasangan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas kiranya bisa disimpulkan sejumlah indikasi sebagai berikut. **Pertama**, soal menemukan jodoh kiranya memang lebih menjadi bidang keprihatinan Subjek gadis daripada jejaka. Mereka mulai menggelisahkan soal jodoh itu pada usia yang lebih muda dan masih terus menggelisahnya sampai usia lebih lanjut dibandingkan jejaka.

Kedua, ciri kepribadian yang dipakai oleh Subjek gadis dan jejaka pencari jodoh untuk mendeskripsikan diri dan calon pasangan bisa digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu ciri demografik, sifat pribadi, dan hobi. Dari ketiga kategori, ciri demografik dan sifat pribadi lebih diutamakan daripada hobi. Ada enam ciri demografik, yaitu latar belakang agama, kemapanaan ekonomis dalam bentuk pemilikan pekerjaan tetap, latar belakang pendidikan, suku, usia, dan tinggi badan, serta sebelas sifat kepribadian, yaitu kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, sifat apa adanya, sifat tidak materialistik, sifat humoris, sifat pengertian, penyayang, sabar, perhatian dan kecantikan fisik, yang membentuk sindrom *field of desirables* bagi Subjek gadis dan jejaka dalam memilih jodoh.

Dari enam ciri demografik, latar belakang agama merupakan ciri krusial dalam pemilihan jodoh. Bagi Subjek gadis dan jejaka, calon pasangan yang ideal adalah lawan jenis dengan latar belakang agama yang sama.

Dari sebelas sifat pribadi, ada enam yang tergolong krusial dalam memilih pasangan hidup bagi Subjek gadis dan jejak, yaitu kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, sifat apa adanya, sifat tidak materialistik, dan sifat humoris.

Dari antara jenis-jenis hobi, yang dipandang krusial dalam pemilihan jodoh di kalangan Subjek gadis dan jejak adalah hobi membaca, memasak, dan olah raga.

Ketiga, secara umum Subjek gadis dan jejak cenderung menunjukkan sikap realistik-konvensional dalam memilih calon pasangan. Sikap realistik itu tercermin dari kecenderungan sebagian besar dari mereka mengharapkan calon pasangan yang seagama, serta kecenderungan sebagian besar bahkan seluruh Subjek gadis mengharapkan calon pasangan hidup yang mapan secara ekonomis.

Sikap konvensional mereka tercermin dari beberapa fakta berikut. Pertama, Subjek gadis secara mutlak mengharapkan calon pasangan yang mapan secara ekonomis sedangkan Subjek jejak mengabaikan status itu pada calon pasangan. Kedua, Subjek gadis cenderung mengharapkan calon pasangan berusia lebih tua dari diri mereka, sebaliknya Subjek jejak cenderung mengharapkan pasangan hidup yang lebih muda dari diri mereka. Ketiga, Subjek gadis cenderung mengedepankan hobi memasak sebagai salah satu daya pikat, sementara Subjek jejak juga cenderung menempatkan hobi memasak sebagai salah satu syarat bagi calon pasangan.

Keempat, secara umum Subjek gadis dan jejak menggunakan *self-interest* atau kepentingan pribadi masing-masing sebagai dasar dalam memilih calon pasangan. Alih-alih menggunakan teori tunggal ternyata secara umum mereka menggunakan pola kompleks berupa kombinasi antara beberapa teori dan ciri-sifat tertentu yang relevan dalam memilih calon pasangan, guna memuaskan *self-interest* secara optimal. Kecenderungan itu tercermin dari beberapa fakta berikut. Menyangkut sifat setia, jujur, bertanggung-jawab, pengertian, dan penyayang secara umum mereka menerapkan aspek kesamaan nilai dalam *stimulus-value-role theory* Murstein. Menyangkut sifat sabar dan perhatian, secara umum mereka cenderung menerapkan *complementary needs theory* Winch.

Kecenderungan egoistik dalam memilih jodoh itu juga tercermin dari beberapa fakta berikut. Menyangkut kecantikan fisik, lebih banyak Subjek jejak mengabaikan sifat itu pada diri sendiri namun menginginkan calon pasangan cantik. Sebaliknya

Kisah di Balik Rubrik *Kontak Jodoh*

menyangkut sifat apa adanya, lebih banyak Subjek gadis mengharapkan calon pasangan yang memiliki sifat mampu menerima apa adanya. Menyangkut sifat tidak materialistik, ternyata lebih banyak Subjek jejak daripada gadis mengharapkan calon pasangan yang tidak materialistik. Sedangkan menyangkut hobi memasak, lebih banyak Subjek gadis daripada jejak menggunakannya sebagai kelebihan untuk menarik perhatian calon pasangan, sementara memang lebih banyak Subjek jejak mendambakan calon pasangan berhobi memasak.

Kelima, pengujian teori evolusi Trivers yang mengandaikan bahwa perempuan sebagai jenis kelamin yang berandil lebih besar dalam melahirkan keturunan akan lebih pilih-pilih dalam memilih calon pasangan berdasarkan dua gugus indikator, menunjukkan indikasi sebagai berikut. Dengan menggunakan rasio jumlah ciri-sifat yang dipakai dalam mendeskripsikan diri dan calon pasangan sebagai indikator, ternyata Subjek gadis tidak lebih pilih-pilih dibandingkan jejak. Dengan menggunakan kemapanan ekonomis, kesehatan jasmani-rohani, dan tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi rokok-miras-narkoba-judi-dugem sebagai gugus indikator yang terkait langsung dengan *survival* dan prokreasi, terbukti Subjek gadis lebih pilih-pilih daripada jejak dalam memilih calon pasangan menyangkut syarat kemapanan ekonomis dan tidak dimilikinya kebiasaan buruk mengonsumsi rokok-miras-narkoba-judi-dugem.

Keenam, menyangkut preferensi Subjek gadis dan jejak terhadap ciri-sifat yang berlaku universal dalam pemilihan jodoh, ternyata secara umum mereka memiliki preferensi sama dalam hal menekankan sifat pengertian, kesehatan, dan tanggung jawab. Di sisi lain terbukti mereka berbeda dalam hal mengutamakan kesetiaan, kejujuran, dan kesamaan agama secara mutlak, namun mengabaikan kecerdasan dan keperawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, T.L. 1999. *Doing social research* (ed. ke-3). Boston: McGraw-Hill.
- Berscheid, E. & Hatfield, E. 1978. *Interpersonal attraction* (ed. ke-2). Reading, Mass.: Addison-Wesley.
- Buss, D.M. 1994. Mate preferences in 37 cultures. Dalam W.J. Lonner & R.S. Malpass (Eds.), *Psychology and culture* (197-201). Boston: Allyn and Bacon.
- Frankfort-Nachmias, C. & Nachmias, D. 1996. *Research methods in the social sciences* (ed. ke-5). London: Arnold.
- Hurlock, E.B. 1953. *Developmental psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.* (tanpa tahun). Surabaya: Arloka.
- Pertemuan. (2006, April 30). *Kompas*.
- Pertemuan. (2006, Mei 7, 14, 21). *Kompas*.
- Pertemuan. (2006, Juni 4, 11, 18, 25). *Kompas*.
- Pertemuan. (2006, Juli 2, 9, 16, 23, 30). *Kompas*.
- Pertemuan. (2006, Agustus 6, 20). *Kompas*.
- Pertemuan. (2006, September 3, 10, 17). *Kompas*.
- Pertemuan. (2006, Oktober 8, 29). *Kompas*.
- Pertemuan. (2006, November 5, 19). *Kompas*.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.* (tanpa tahun). Surabaya: Arkola.
- Weber, R.P. 1985. *Basic content analysis*. Beverly Hills: Sage.